

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa

Ni Putu Widiastuti ^{a,1}, Putu Sanjaya ^{a,2}, I Ketut Suparya ^{a,3,*}

^a Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

¹ astuti_widi34@yahoo.co.id; ² putusanjaya947@gmail.com; ³ iketutsuparya@gmail.com *

*corresponding author

ARTICLE INFO

Received
2020-02-07

Revised
2020-03-04

Accepted
2020-03-16

ABSTRACT

This study aims to determine the application of the STAD type cooperative learning model can improve mathematics learning activities and outcomes in fifth grade students of SD Negeri 2 Tista in the academic year 2019/2020. Based on the results of the study, it can be explained that the average percentage of mathematics learning activities in prasiklus reached 37.18%, the average percentage of mathematics learning outcomes reached 64.18% and classical completeness reached 47.06%. After applying the STAD type cooperative learning model in the first cycle the average percentage of student learning activities increased to 58.82%, the average percentage of learning outcomes reached 74.47% and classical completeness reached 74.47%. With the improvement in cycle II the average percentage of learning activities increased to 80.08%, the average percentage of student learning outcomes increased to 82.35% and classical completeness reached 100%.

Keywords: STAD type cooperative model, activities, learning outcomes

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Negeri 2 Tista tahun pelajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan persentase rata-rata aktivitas belajar matematika pada prasiklus mencapai 37,18 %, persentase rata-rata hasil belajar matematika mencapai 64,18% dan ketuntasan klasikal mencapai 47,06%. Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I persentase rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 58,82%, persentase rata-rata hasil belajar mencapai 74,47% dan ketuntasan klasikal mencapai 74,47%. Dengan perbaikan pada siklus II persentase rata-rata aktivitas belajar meningkat menjadi 80,08%, persentase rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 82,35% dan ketuntasan klasikal mencapai 100%.

Kata Kunci : Model kooperatif tipe STAD, aktivitas, hasil belajar

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses yang menarik karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru. Tetapi juga melaksanakan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan terutama bila mengharapkan hasil belajar yang baik. Faktor yang sering disebut sebagai penyebab belum optimalnya kemampuan siswa dalam belajar Matematika, salah satunya adalah faktor proses pembelajaran di kelas berorientasi pada kuantitas materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap proses pembelajaran kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Matematika siswa kelas V di SD Negeri 2 Tista, ternyata sebagian besar siswa hasil belajarnya tidak dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM) yang ditentukan yaitu untuk mata pelajaran Matematika kriteria ketuntasan maksimum yang ditetapkan adalah 70, dimana hanya 8 orang dari 17 orang siswa yang nilainya memenuhi KKM. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V serta beberapa siswa, maka terdapat beberapa permasalahan yang dijumpai, secara umum dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) masih didominasi oleh guru (teacher centered). Dalam proses pembelajaran guru aktif menjelaskan materi, sedangkan siswa hanya sebagai pendengar saja. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat minim. Siswa tidak dibiasakan untuk memecahkan masalah dan membangun pengetahuannya sedikit demi sedikit yang berguna bagi dirinya sendiri. Ini menyebabkan siswa beranggapan bahwa keberadaan mereka di

kelas hanya sebagai penerima materi dari guru saja. (2) Minat siswa dalam pembelajaran Matematika masih rendah. Hal ini dapat diamati dari perilaku siswa yang bercakap-cakap dengan siswa lain pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan oleh strategi pembelajaran yang kurang mampu memotivasi siswa berkompetisi untuk mendapatkan nilai yang bagus. (3) Sistem evaluasi yang dilaksanakan oleh guru kurang menilai proses dan sistem evaluasi masih ditekankan pada hasil akhir siswa dalam bentuk tes.

Permasalahan yang ingin dijawab dari penelitian ini adalah: "Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Negeri 2 Tista Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020?" Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe (STAD) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika pada siswa Kelas V SD Negeri 2 Tista tahun pelajaran 2019/2020.

Perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan mengubah model pembelajaran yang diterapkan. Menurut Joyce dan Weil (dalam Abimanyu, 2009:2-4) model pembelajaran adalah "kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran".

Salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kreatifitas siswa

adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan “model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen)” (Sanjaya, 2009:242).

Riyanto (2010:266) menyebutkan bahwa, ciri-ciri pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) kelompok dibentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang, rendah; (2) siswa dalam kelompok sehidup semati; (3) siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama; (4) memberi tugas dan tanggung jawab yang sama; (5) akan dievaluasi untuk semua; (6) berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja sama; dan (7) diminta mempertanggungjawabkan individual materi yang ditangani.

Ada banyak model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pembelajaran kooperatif tipe (STAD) merupakan “model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok” (Trianto, 2007:52).

Menurut Linda Lundgren dan Nur dalam (Ibrahim, 2000:6) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki keuntungan sebagai berikut: 1) Meningkatkan kerja sama, kebaikan budi, kepekaan dan toleransi yang tinggi antar sesama anggota kelompok; 2) Meningkatkan pencurahan waktu pada

tugas; 3) Meningkatkan harga diri dan dapat memperbaiki sikap ilmiah terhadap matematika; 4) Memperbaiki kehadiran peserta didik; 5) Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar; 6) Konflik pribadi menjadi berkurang; 7) Meningkatkan pemahaman pada materi pelajaran; 8) Apabila mendapat penghargaan, motivasi belajar peserta didik akan menjadi lebih besar; 9) Hasil belajar lebih tinggi.

Disamping itu pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan ide yang dimilikinya, sedangkan guru hanya membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar (Shoimin 2014:186).

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran matematika diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. Menurut Sriyono (1999:42) aktivitas adalah: “Segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar”. Dalam penelitian ini aktivitas siswa yang akan diamati adalah: a) keseriusan siswa dalam menyimak dan mengamati materi yang disampaikan oleh guru dan siswa lain, b) keberanian mengajukan pertanyaan, c) merespon pertanyaan yang ada dengan mengemukakan pendapat, d) melakukan kerjasama dalam kelompok, e) menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Sedangkan hasil belajar dapat dimaknai sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang

menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Menurut Nawawi dalam Susanto (2013:5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Tista Kecamatan Busungbiu. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Tista tahun pelajaran 2019/2020 dan objek penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 2 Tista tahun pelajaran 2019/2020.

Rancangan PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian menurut Arikunto. Rancangan ini terdiri dari: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan evaluasi tindakan, 4) refleksi tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian ini, tahap pertama yang dilakukan adalah prasiklus yang bertujuan untuk mencari keadaan siswa di kelas dan skor awal yang nantinya akan dijadikan perbandingan dengan hasil penilaian aktivitas dan hasil belajar pada setiap siklus. Setelah dilaksanakan prasiklus dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus I yang dilaksanakan selama empat kali pertemuan, dimana tiga kali pertemuan untuk pemberian materi menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan satu kali pertemuan untuk mengadakan tes evaluasi hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, maka akan dilanjutkan ke

siklus II dengan perbaikan sesuai hasil refleksi yang diperoleh pada siklus I.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes untuk mengukur hasil belajar siswa dan lembar observasi untuk mengukur aktivitas belajar siswa. Untuk menganalisis hasil tes dan observasi digunakan rumus sebagai berikut: rata-rata pemahaman konsep siswa (M) dengan rumus:

$$M = \frac{\sum X}{N} \quad (\text{Agung, 2010:65})$$

Keterangan:

M : Mean

$\sum x$: Jumlah data

N : Jumlah frekuensi

Untuk mencari persentase rata-rata (M %) digunakan rumus berikut.

$$M \% = \frac{M}{(SMI)} \times 100\%$$

(Agung, 2010:16)

Keterangan:

M% = Rata-rata persen

M = Skor rata-rata

SMI = Skor maksimal ideal

Ketuntasan klasikal (KK) ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Jml siswa yang tuntas}}{\text{Jml siswa yang ikut tes}} \times 100\%$$

Hasil belajar siswa juga dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif yang dikonversikan kedalam penilaian acuan patokan (PAP) skala 5 (Lima) dengan kriteria penggolongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Prasiklus

Berdasarkan hasil observasi pada aktivitas belajar siswa dan hasil tes evaluasi maka dapat diketahui bahwa persentase rata-rata aktivitas belajar siswa kelas V SD

Negeri 2 Tista pada mata pelajaran matematika sebesar 37,18% atau berada pada kriteria sangat kurang aktif. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk persentase rata-rata hasil belajar siswa mencapai 64,18% yang masuk ke dalam kategori kurang. Untuk ketuntasan klasikal mencapai 47,06% dimana hanya 8 siswa dari 17 orang siswa yang memiliki nilai $\geq$ KKM yaitu 70,00.

Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, dimana tiga kali pertemuan untuk pemberian materi menggunakan model pembelajaran STAD dan satu kali pertemuan diakhir untuk pemberian tes evaluasi.

Berdasarkan hasil observasi pada setiap pertemuan dan tes pada pertemuan terakhir maka dapat diketahui aktivitas belajar matematika siswa memiliki persentase rata-rata nilai aktivitas belajar matematika siswa siklus I sebesar 58,82% atau berada pada kriteria kurang aktif. Untuk hasil belajar matematika siswa pada siklus I memiliki persentase rata-rata nilai hasil belajar matematika sebesar 71,47% atau berada pada kriteria cukup. Ini berarti sudah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus yang hanya 64,18% atau berada pada kriteria kurang. Sedangkan untuk ketuntasan klasikal siswa, sudah mencapai 76,47%, ini meningkat dari prasiklus yang hanya 47,06% siswa yang memiliki nilai lebih dari KKM.

Kendala-kendala yang ditemukan pada tindakan siklus I sebagai berikut: 1) Secara umum, proses pembelajaran belum berjalan secara optimal sesuai dengan rencana, hal ini disebabkan karena siswa masih terbiasa dengan pola belajar lama.

Siswa belum terbiasa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD). 2) Siswa belum terbiasa dalam melaksanakan kerja kelompok sehingga siswa kurang antusias dalam berdiskusi bersama anggota kelompoknya masing-masing. 3) Dalam diskusi kelompok, masih banyak siswa merasa takut untuk mengemukakan pendapat, ide-ide, saran, dan bertanya kepada kelompoknya masing-masing maupun kepada guru. 4) Siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi masih mendominasi dalam melakukan diskusi kelompoknya. Sehingga beberapa siswa masih mengandalkan teman yang mereka anggap pintar untuk mengerjakan lembar kerja siswa dan mereka hanya duduk diam serta mencatat hasil akhir. 5) Dalam memecahkan permasalahan, siswa belum mampu menguraikan proses dalam mendapatkan hasil walaupun sebagian besar sudah memperoleh hasil yang benar. 6) Dalam menyimpulkan materi pembelajaran tidak semua siswa ikut aktif memberikan pendapat tentang kesimpulan dari materi yang telah dibahas. Sebagian besar penyampaian kesimpulan pada akhir pembelajaran didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi.

Hasil Siklus II

Sama dengan siklus I, siklus II juga dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, dimana tiga kali pertemuan untuk pemberian materi menggunakan model pembelajaran STAD dan satu kali pertemuan diakhir untuk Hasil penelitian siklus II mencakup hasil analisis data tentang aktivitas dan hasil belajar siswa. Secara umum proses pembelajaran pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I,

hanya saja akan lebih disempurnakan lagi dengan melakukan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* berdasarkan refleksi pada akhir Siklus I.

Berdasarkan hasil analisis pada aktivitas belajar dan hasil belajar matematika siswa dari pelaksanaan tindakan siklus II, diperoleh aktivitas belajar matematika siswa memiliki persentase rata-rata nilai aktivitas belajar matematika siswa siklus II sebesar 80,08% atau berada pada kriteria aktif. Untuk hasil belajar matematika siswa pada siklus II memiliki persentase rata-rata nilai hasil belajar matematika sebesar 82,35% atau berada pada kriteria baik. Sedangkan untuk ketuntasan klasikal siswa, sudah mencapai 100%.

Setelah dilakukan analisis adapun temuan-temuan selama pelaksanaan tindakan siklus II adalah sebagai berikut: 1) Secara umum proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat. 2) Siswa sudah terbiasa dalam melaksanakan diskusi kelompok dan aktif berdiskusi bersama teman kelompoknya, baik itu bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat kepada kelompoknya masing-masing maupun kepada guru. sehingga siswa terlihat antusias dalam berdiskusi bersama anggota kelompoknya masing-masing. 3) Siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi dalam kelompoknya sudah bisa menghargai pendapat temannya dan membantu temannya yang lain dalam memecahkan masalah. 4) Sudah banyak siswa yang mengerjakan soal lebih teliti dengan cara menguraikan proses dalam mendapatkan hasil walaupun sebagian besar sudah memperoleh hasil yang benar.

5) Semua siswa sudah ikut aktif menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dibahas.

Pembahasan

Pada bagian pembahasan akan dibandingkan hasil penelitian tentang aktivitas belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II serta hasil penelitian mengenai hasil belajar siswa pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga dengan melakukan perbandingan ini, maka akan terlihat peningkatan atau bahkan sebaliknya dan juga sebagai pembuktian terhadap hipotesis yang telah disajikan sebelumnya. Berdasarkan hasil refleksi awal yang peneliti lakukan terhadap kegiatan belajar siswa, dalam proses pembelajaran siswa terlihat belum banyak yang berani mengungkapkan pendapat atau memberikan tanggapan selama proses pembelajaran. Interaksi siswa dalam proses pembelajaran juga masih cukup rendah dan pola interaksi yang cenderung bersifat satu arah, hal ini juga akan sangat berdampak pada hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan Matematika.

Berdasarkan pada tindakan siklus I, hasil analisis data sudah menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik dalam proses pembelajaran, jika dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Data persentase rata-rata aktivitas belajar pada prasiklus hanya mencapai 37,18% yang masuk pada kategori sangat kurang aktif, dan data persentase hasil belajar hanya mencapai 64, 18% yang masuk dalam kategori kurang dengan ketuntasan klasikal 47,06%. Sedangkan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD

pada Siklus I persentase rata-rata aktivitas belajar siswa mencapai 58,82% yang masih berada pada kategori kurang aktif, untuk persentase rata-rata hasil belajar siswa mencapai 71,47% dengan ketuntasan klasikal 76,47%. Belum maksimalnya hasil yang dicapai pada siklus I ini disebabkan oleh belum terbiasanya siswa menerapkan model pembelajaran kooperatif, ini terlihat dari: 1) Belum terbiasanya siswa bekerja sama dengan anggota kelompoknya, hanya yang dipandang mampu yang mengerjakan LKS, 2) Siswa masih belum berani untuk mengajukan atau menjawab pertanyaan dari guru maupun siswa lain, 3) Masih ada siswa yang mengobrol saat teman-temannya menjelaskan. Hal ini menunjukkan jika belum tercapainya kriteria yang diharapkan, sehingga pada siklus berikutnya perlu diadakan perbaikan lagi.

Setelah diberikan tindakan pada siklus II, maka hasil pembelajaran cenderung meningkat. Ini dapat dilihat dari hasil analisis rata-rata aktivitas belajar siswa yang mencapai 80,08% yang masuk dalam kategori aktif, artinya terjadi peningkatan rata-rata aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 21,26% . Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa mencapai 82,35% yang masuk dalam kategori baik, artinya terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 10,88%. Dan untuk ketuntasan klasikal pada siklus II mencapai 100%, dimana terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 23,53%.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dilaksanakan selama dua Siklus telah banyak memberikan perubahan berarti dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dari sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, ke

Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan belajar berkelompok yang anggota kelompoknya terdiri dari siswa yang mempunyai kemampuan akademik atau prestasi yang berbeda membuat siswa lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari, sehingga dapat dikatakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat baik dan efektif digunakan dalam pembelajaran matematika pada kelas V SD Negeri 2 Tista. Berdasarkan aspek yang diukur pada penelitian ini, baik mengenai aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa terhadap pembelajaran matematika mengalami peningkatan. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi KKM yang ditetapkan di SD Negeri 2 Tista sebesar 70, dimana nilai terendah pada siklus II adalah 75 dengan ketuntasan klasikal mencapai 100%.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pemahasan diatas maka dapat didapatkan kesimpulan sebagai berikut: 1) Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V SD Negeri 2 Tista yang dilaksanakan selama dua siklus, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan. Dimana pada siklus I rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 58,82% dan pada siklus II rata-rata aktivitas belajar siswa mencapai 80,08%, maka terjadi peningkatan rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 21,26%. Dengan demikian pembelajaran Matematika yang

dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. 2) Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V SD Negeri 2 Tista yang dilaksanakan selama dua siklus, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan. Dimana pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa sebesar 71,47% dan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa mencapai 82,35%, maka terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 10,88%. Sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 76,47% dan pada siklus II sudah mencapai 100%. Dengan demikian proses pembelajaran Matematika yang dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli dan M. Thayeb Manrihu. 2009. *Teknik dan Laboratorium Konseling Jilid 1*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Agung, A.A.Gede. 2010. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja: Undiksha.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Riyanto, H. Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Sriyono, 1999. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Winia, I. N., Harsananda, H., Maheswari, P. D., Juniarta, M. G., & Primayana, K. H. (2020). Building The Youths Characters Through Strengthening Of Hindu Religious Education. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(1), 119-125.